

**DAMPAK TAYANGAN KEKERASAN DI MEDIA SOSIAL  
TERHADAP PERILAKU BULLYING  
(Studi Kasus pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba)**

Tina Amalia<sup>1</sup>, Lalu Sumardi<sup>2</sup>, Bagdawansyah Alqadri<sup>3</sup>, Mabrur Haslan<sup>4</sup>

PPKn FKIP Universitas Mataram

[1amaliatina9@gmail.com](mailto:1amaliatina9@gmail.com), [2lalusumardi.fkip@unram.ac.id](mailto:2lalusumardi.fkip@unram.ac.id),

[3bagda\\_alqadri@unram.ac.id](mailto:3bagda_alqadri@unram.ac.id), [4mabrurm41@gmail.com](mailto:4mabrurm41@gmail.com).

**ABSTRACT**

*Information technology in Indonesia has developed quite rapidly in recent years, which is called social media. Social media that is growing rapidly includes social media Facebook, Twitter, YouTube and Instagram. Social media can be accessed by anyone from adults to children and they have the potential to watch violent shows displayed through this media. Views of violence on online social media are thought to influence teenagers' behavior by imitating violent scenes. Based on data from active social media users in Indonesia, teenagers most often use social media, which allows violent shows to appear on social media which can have an impact on bullying behavior. Social media can be accessed by anyone, even some people who frequently access social media don't know much about its use. Social media can be accessed by adults and even children can easily access social media without understanding the impact of social media. Social media has both positive and negative impacts on teenagers. The positive effect is reduced when they use social media poorly so that social media often has the potential to influence a person's thinking patterns and shape an individual's personality so that various characteristics of violent behavior emerge at school. The aim of this research is to determine the forms of bullying behavior carried out by class X students of SMA Negeri 1 Wanasaba. To determine the impact of violent displays on social media on bullying behavior in class Then the research method used is a qualitative approach and case study type. This research uses interview, observation and documentation data collection techniques. Based on the description of the research data, it shows that the forms of bullying behavior carried out by class X SMA Negeri 1 Wanasaba is a mental impact and verbal impact resulting from watching violent programs on social media, so that the shows of violence on social media affect children who watch the violence program, they tend to be more aggressive and the more likely the possibility of carrying out these actions.*

*Keywords: Impact, violent programs, social media, bullying.*

## ABSTRAK

Teknologi informasi di Indonesia telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir yang disebut media sosial. Media sosial yang berkembang pesat antara lain media sosial *Facebook, Twitter, Youtube dan Instagram*. Media sosial dapat di diakses oleh siapa saja mulai dari kalangan dewasa sampai anak-anak dan mereka berpotensi menonton tayangan kekerasan yang ditampilkan melalui media tersebut. Tayangan kekerasan di media sosial online diduga mempengaruhi perilaku remaja dengan meniru adegan kekerasan. Berdasarkan data pengguna aktif media sosial di Indonesia, kalangan remaja paling sering menggunakan media sosial yang memungkinkan di dalam media sosial tersebut adanya tayangan-tayangan kekerasan yang bisa berdampak pada perilaku *bullying*. Media sosial dapat diakses oleh siapa saja, bahkan beberapa orang yang sering mengakses media sosial tidak mengetahui banyak tentang penggunaannya. Media sosial dapat diakses dari kalangan dewasa bahkan anak-anak dapat dengan mudah mengakses media sosial tanpa memahami dampak media sosial. Media sosial memiliki dampak positif dan negatif pada remaja. Efek positifnya berkurang ketika mereka menggunakan media sosial tidak baik sehingga media sosial kerap berpotensi mempengaruhi pola berpikir seseorang dan membentuk kepribadian individu sehingga muncul berbagai karakter perilaku kekerasan di sekolah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba. Untuk mengetahui dampak tayangan kekerasan di media sosial terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba. Kemudian untuk metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba terindikasi menunjukkan bahwa adanya *bullying* verbal dan *bullying* mental yang dilakukan masih dalam tingkat rendah adapun dampak tayangan kekerasan di media sosial terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba yaitu dampak mental dan dampak verbal yang diakibatkan dari menonton program kekerasan di media sosial, sehingga tayangan kekerasan di media sosial berdampak kepada anak-anak yang menonton program kekerasan, mereka cenderung semakin agresif dan semakin besar kemungkinan melakukan tindakan tersebut.

Kata Kunci: Dampak, tayangan kekerasan, media sosial, *bullying*.

### A. PENDAHULUAN

Teknologi informasi di Indonesia telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir yang disebut media sosial. Media sosial

yang berkembang pesat antara lain media sosial *Facebook, Twitter, Youtube dan Instagram*. Perkembangan media sosial saat ini memungkinkan orang-orang diseluruh dunia terhubung satu

sama lain. Media sosial juga sebagai media yang memungkinkan penggunaanya untuk bersosialisasi, berinteraksi, mencari hiburan dan menonton tayangan-tayangan yang ditampilkan di media sosial tanpa ada batasan ruang dan waktu.

Berdasarkan laporan *We are socia*, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang. Melihat trennya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Walau demikian, pertumbuhannya mengalami fluktuasi sejak 2014-2022 (Mahdi dalam Mayasari, 2022).

Berdasarkan data pengguna aktif media sosial di Indonesia, kalangan remaja paling sering menggunakan media sosial. Menurut Permenkes No. 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Berdasarkan data Hootsuite Digital Report 2020, persentase pengguna media sosial usia 13-17 tahun sebesar 7,1% perempuan dan 6,7% laki-laki. Media sosial yang paling

sering digunakan antara lain *Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter* dan lain-lainnya (Hootsuite dalam Rizqi, 2022).

Perkembangan yang sangat pesat terhadap media sosial akhir-akhir ini dapat menjadi topik hangat untuk dibahas karena banyak orang yang memakai media sosial namun mereka kurang memahami media sosial itu sendiri (Raharja, 2019).

Media sosial memiliki dampak positif dan negatif pada remaja. Efek positifnya berkurang ketika mereka menggunakan media sosial tidak baik sehingga media sosial kerap berpotensi mempengaruhi pola berpikir seseorang dan membentuk kepribadian individu.

Seperti yang diungkapkan oleh Raharja (2019) para pengguna media sosial tersebut sangat minim mendapat informasi mengenai keberadaan Undang Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, yang merupakan salah satu produk hukum yang membatasi kebebasan dari para pengguna media sosial agar lebih bijak dalam penggunaannya khususnya pada kalangan remaja. Kasus tindakan

kekerasan yang sering dilakukan remaja adalah kekerasan verbal atau penggunaan kata-kata yang tidak tepat yang disebut intimidasi . Intimidasi ada banyak jenis seperti tendangan, tangkapan dan pukulan. Adapun *bullying* berupa hinaan, ejekan atau celaan, kata-kata yang tidak pantas, ancaman terhadap orang atau kelompok lain. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2012). Perilaku bullying yang terjadi pada remaja bisa dalam bentuk fisik, maupun psikis. Secara fisik bullying antara lain berupa tindakan menjewer, menampar, mencubit, mendorong, menjambak, menyuruh push up dan lain-lain. Perundungan (*bullying*) merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Kasus bullying seringkali terjadi di institusi pendidikan. (Haslan & Fauzan, 2021).

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1

yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan. Salah satunya adalah bebas dari perilaku bullying. (Haslan et al., 2021). Melihat banyaknya perilaku *bullying* dikalangan pelajar dan tingginya penggunaan media sosial dikalangan pelajar maka perlu dilakukan suatu penelitian yang akan mendeskripsikan dampak tayangan kekerasan di media sosial terhadap perilaku *bullying* dan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas X.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai **“Dampak Tayangan Kekerasan Di Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying (Studi Kasus pada Siswa**

**Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba)''.**

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan secara detail dan rinci kondisi dan latar penelitian dalam berbagai aspek. Kesimpulan yang dihasilkan dalam studi kasus tidak bisa digeneralisasikan atau di asumsikan pada subjek lain, kecuali pada subjek atau kelompok subjek yang memiliki karakteristik yang serupa Suwartono (dalam Sumardi & Alqadri, 2022).

Menurut Sugiyono (2018:3) penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Pendekatan penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang akan dihasilkan

berupa kata-kata deskriptif atau non-numerik. Pendekatan ini digunakan karena ingin mengetahui dampak tayangan kekerasan di media sosial terhadap perilaku bullying di SMAN 1 Wanasaba, khususnya di Kelas X.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan pada bulan maret 2023 sampai dengan akhir bulan mei 2023. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan, memilih dan menyimpan dokumen yang diperlukan dalam penelitian untuk mendukung, menambah kepercayaan dan membuktikan suatu kejadian (Sidiq & Choiri, 2019:73).

Dokumen yang dikumpulkan dapat berbentuk tulisan, gambar, sertifikat penghargaan dan lain sebagainya. Sugiyono berpendapat bahwa dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain (Pasha, 2022:44). Mustari dalam Madiana, (2022) juga mengatakan bahwa dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang, dokumen dapat berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

Teknik wawancara merupakan kegiatan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) (Moleong, 2017). Dengan kata lain, wawancara adalah percakapan antara dua orang untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan tanya jawab dengan narasumber.

Adapun observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan atau penginderaan. Menurut John W. Creswell observasi merupakan sebuah proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia dan lingkungan sebagai objek observasi (Haris, 2015:130). Tujuan metode ini adalah untuk mengumpulkan data awal berupa fakta di lapangan untuk mendapat pemecahannya (Zubair, 2021). Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif dimana peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian

namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Jadi, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap dampak tayangan kekerasan di media sosial terhadap perilaku bullying dan bentuk-bentuk perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa kelas X. Hal ini dilakukan dengan sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba, karena merupakan sasaran penelitian yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Sedangkan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, guru wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru wali kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba yang memahami dan terlibat dalam bidang kesiswaan, karna informan dalam penelitian ini Menurut Moleong (2015:6) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai

situasi dan kondisi tempat penelitian.

Peneliti akan menentukan siapa yang akan menjadi informan dengan teknik *purposive sampling* adalah penentuan informan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian (Rahmadi, 2011:65).

Teknik keabsahan data Menurut Mekarisce (2020). Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek kembali kevalidan data yang diperoleh terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teknik.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman & Saldana (2014:31).

### **C. HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian yang dikumpulkan merupakan hasil analisis yang dikemukakan peneliti berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dari

subjek dan informan penelitian yaitu guru wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru wali kelas X, serta siswa siswi kelas X SMAN 1 Wanasaba. Hasil wawancara yang diperoleh antara lain:

#### **1. Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying yang Dilakukan oleh Siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba.**

Setelah dianalisis ada beberapa Terindikasi berbagai bentuk *bullying* yang peneliti temukan diantaranya, berbicara kasar atau berbicara kotor kepada teman secara verbal, mengejek teman, memberikan stigma negatif, saling mengolok-olok antar personal siswa secara verbal, perundungan kepada teman sekolahnya secara verbal, membentak teman di depan umum atau mempermalukan mental seseorang. Hal ini menandakan bahwa di SMA Negeri 1 Wanasaba, telah terindikasi menunjukkan adanya siswa ataupun siswi yang terindikasi melakukan tindakan *bullying* verbal dan mental.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti terhadap subjek dan informan penelitian terdiri dari beberapa

siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba, guru walikelas X, guru bimbingan konseling dan guru wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat siswa yang terindikasi melakukan perilaku *bullying* kepada sesama siswa dan siswi. Bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan lebih mengarah kepada *bullying* verbal dan mental dengan memberikan seorang siswa julukan nama kepada seorang siswa dengan keterbatasan meski hal ini dianggap sebagai sebuah bercanda kepada sesama teman kelas, bahkan sampai adanya bahasa-bahasa yang menyinggung perasaan yang dilontarkan oleh siswa-siswi kepada seorang siswi lainnya merupakan bentuk dari *bullying* verbal, guru tidak menyebutkan perilaku *bullying* tersebut ditiru dari media sosial. Namun hal ini pasti tidak terlepas dari apa yang menjadi kebiasaan dari seseorang.

## **2. Dampak Tayangan Kekerasan di Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba.**

Setelah dianalisis ada beberapa terindikasi peneliti temukan diantaranya, berbicara kasar atau berbicara kotor kepada teman secara verbal, membentak teman secara verbal, memberikan stigma negatif, saling mengolok-olok antar personal siswa secara verbal, pembangkangan terhadap guru secara verbal, perundungan kepada teman sekolahnya secara verbal, mengucilkan dan memperlakut teman secara mental. Hal ini menandakan bahwa di SMA Negeri 1 Wanasaba, telah terindikasi menunjukkan adanya siswa ataupun siswi yang melakukan tindakan *bullying* verbal.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti terhadap subjek penelitian terdiri dari beberapa siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba, menunjukkan bahwa adanya terindikasi perubahan perilaku anak yang menonton tayangan kekerasan di media sosial tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa dari menonton video anak bisa menirukan suatu perilaku yang tidak baik didalam kesehariannya walaupun itu dilakukan dalam keadaan bercanda.

Menonton video kekerasan di media sosial facebook beragam bentuk tayangan disaksikan langsung oleh anak yang kian hari semakin mencemaskan dan akan berdampak terhadap perilaku seorang siswa tersebut, bisa jadi siswa tersebut akan menirukan apa yang ditontonnya, baik dalam lingkungan sekolah.

#### **D. PEMBAHASAN**

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas, peneliti membagi fokus penelitian menjadi dua permasalahan penelitian yaitu:

##### **1. Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying yang Dilakukan oleh Siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba.**

Berdasarkan sejumlah data yang disajikan di atas, terindikasi melakukan tindakan yang tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan kerugian terhadap seorang siswa lainnya, terindikasi ditemukan bentuk-bentuk perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Wanasaba diantaranya: *bullying* verbal dan *bullying* mental.

Pertama, *bullying* verbal yaitu dapat menimbulkan kerugian terhadap seseorang. Perilaku yang

dilakukan ialah memberikan nama lain dari nama asli, serta memberikan olokan terhadap orang lain dengan kata sok suci, sok polos yang dilakukan secara lisan. Label nama ini tentu akan mengakibatkan dampak yang tidak baik terhadap siswa yang dilabeli atau diolok dengan hal tersebut. Adapula berbicara kasar atau berbicara kotor kepada teman secara verbal, mengejek teman, memberikan stigma negatif, *body shaming*, saling mengolok-olok antar personal siswa secara verbal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Coloroso (Suprihatin, 2012) perilaku *bullying* verbal seperti memberikan julukan nama, celaan, fitnah, penghinaan, menuduh, menyoraki, memaki, mengolok-olok, serta menebar gosip, merupakan tindakan yang dapat merugikan seseorang.

Kedua *Bullying* mental yaitu menyebutkan siswa sok pintar dan pelit, membentak teman dikelas dengan wajah sinis, menjadi bos kecil, saling mengejek, serta gossip. Perilaku yang membentak didepan umum dapat menyebabkan orang terpuruk, yang dalam hal ini dapat menjerumus kepada rusaknya mental. Memberikan nama lain dan

atau menggap seseorang sok suci, dan sok polos dapat dikategorikan sebagai sebuah sifat celaan, membuat julukan nama, mengolok-olok, fitnah, serta menebar gossip terhadap siswa yang diberikan nama tersebut. Jika seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja memberikan nama, mencela, fitnah dan lain sebagainya terhadap seseorang, maka dapat dikatakan ia telah melakukan *bullying* mental terhadap orang tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Coloroso (Suprihatin, 2012). Berbagai bentuk dari *bullying* mental anataralain memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, menegejek, memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, megisolir, menjauhkan, dan lain-lain. Perilaku ini merupakan *bullying* mental mengarah ke verbal yang dilakukan oleh siswa, hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Coloroso (Suprihatin, 2012). Salah satunya ialah memandang dengan sinis. Mengucilkan dimuka umum. Berbagai perilaku ini bisa tergambar dari adanya

bos kecil yang menerapkan perilaku *bullying* mental disekolah. Adanya bos kecil dikelas dapat menimbulkan perilaku memandang dengan penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, megisolir, menjauhkan, hal ini bisa terjadi jika si bos kecil memberikan perintah kepada siswa yang dianggap sebagai bawahan. Perilaku yang timbul tersebut tentu masuk dalam kategori *bullying* mental mengarah ke verbal, hal ini karena ada tekanan yang dilakukan oleh bos kecil terhadap siswa yang dianggap sebagai bawahan.

## **2. Dampak Tayangan Kekerasan di Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba.**

Berdasarkan sejumlah data yang disajikan di atas, terindikasi melakukan tindakan yang tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan kerugian terhadap seorang siswa lainnya, terindikasi ditemukan bentuk-bentuk perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Wanasaba diantaranya: *bullying* verbal dan *bullying* mental.

Pertama, dampak verbal merupakan rasa tidak suka

terhadap orang lain atau tidak setuju, menyebarkan gossip, saling olok-olok, merugikan orang lain melalui kata kata atau ucapan seperti menghina, mengumpat, berdebat, dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian di atas terindikasi pernah terjadi dampak verbal di kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba yang disebabkan dari tontonan tayangan kekerasan yang anak tonton di media sosial, anak yang menonton video kekerasan yang peneliti temukan menirukan suatu perilaku yang tidak baik didalam kesehariannya. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Wijaya (2019) Menonton program kekerasan mempengaruhi perilaku kekerasan, khususnya dikalangan anak usia sekolah. Semakin sering anak-anak menonton program kekerasan, mereka cenderung semakin agresif dan semakin besar kemungkinan mereka melakukan kejahatan dengan kekerasan. Hal ini diungkap oleh siswa yang menjadi narasumber dalam penelitian pernah terjadi dampak verbal dari menonton tayangan kekerasan perkuliahan di media sosial. Sehingga di sekolah siswa mencontoh dan melakukan saling

olok-olok antar kelas dan saling ejek juga. Bahkan waktu itu, sampai kepada saling olok sendiri-sendiri atau secara pribadi. Dapat disimpulkan bahwa bentuk tayangann kekerasan di media sosial berdampak secara verbal di sekolah dan telah ditiru oleh siswa, sehingga saat peneliti melakukan wawancara siswa mencontoh sebagaimana yang ditonton dalam tayangan di media sosial.

Kedua, dampak mental merupakan menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, bertujuan untuk melemahkan dan menjatuhkan mental korban agar mau tunduk di hadapan pelakunya. Berdasarkan hasil penelitian di atas pernah terjadi dampak mental di kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba yang disebabkan dari tontonan tayangan kekerasan yang anak tonton di media sosial, anak yang menonton video kekerasan yang peneliti temukan menirukan suatu perilaku yang tidak baik didalam kesehariannya. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Wijaya (2019) Menonton program kekerasan mempengaruhi perilaku kekerasan, khususnya dikalangan anak usia

sekolah. Semakin sering anak-anak menonton program kekerasan, mereka cenderung semakin agresif dan semakin besar kemungkinan mereka melakukan kejahatan dengan kekerasan. Hal ini diungkap oleh siswa yang menjadi narasumber dalam penelitian pernah terjadi dampak verbal dari menonton tayangan kekerasan memperlalat dan membentak seseorang didepan umum yang ditonton melalui media sosial *instagram*, yang mana didalam video itu terlihat seniornya memperlalat siswa dengan menyuruhnya push up, skotjam, bahkan dibentak-bentak dengan suara keras. Sehingga di sekolah siswa mencontoh dan melakukan pembentakan kepada teman sekolahnya dan menyuruh salah satu temen kelas untuk membelikan makanan dikantin dengan semena-mena hingga memperlalatnya membawakan tasnya. Dapat disimpulkan bahwa bentuk tayangann kekerasan di media sosial berdampak secara mental di sekolah dan telah ditiru oleh siswa, sehingga saat peneliti melakukan wawancara siswa mencontoh sebagaimana yang ditonton dalam

tayangan kekerasan di media sosial tersebut.

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terindikasi dilakukan oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba yang peneliti temukan diantaranya *bullying* verbal dan mental, bentuk *bullying* yang dilakukan masih dalam tingkat rendah seperti berbicara kasar atau berbicara kotor kepada teman secara verbal, mengejek teman, memberikan stigma negatif, saling mengolok-olok antar personal siswa secara verbal, perundungan kepada teman sekolahnya secara verbal, membentak teman di depan umum atau memermalukan mental.
2. Dampak Tayangan Kekerasan di Media Sosial Terhadap Perilaku *bullying* Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba. Berbagai dampak tayangan kekerasan di media sosial yang berdampak pada perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Wanasaba kelas X yang diakibatkan dari tontonan tayangan kekerasan di media sosial yaitu

dampak verbal dan dampak mental yang dilakukan oleh anak yang kian hari semakin mencemaskan. Sehingga mengakibatkan perubahan perilaku anak yang menonton tayangan tersebut. Diantaranya, dampak verbal dan dampak mental yang terjadi masih dalam tingkat rendah seperti membentak teman didepan umum, berbicara kasar atau berbicara kotor kepada teman secara verbal, melawan guru secara verbal, mengejek teman, menjahili, hingga memeralat. Hal ini menandakan bahwa, siswa yang menonton tayangan kekerasan di media sosial dapat mempengaruhi perilaku siswa di sekolah SMA Negeri 1 Wanasaba telah terindikasi menunjukkan adanya dampak verbal dan dampak mental yang diakibatkan menonton atau menyaksikan film kekerasan, atau yang memiliki latar belakang film *bullying* dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini biasanya dipraktikkan dilingkungan sekolah terhadap siswa lainnya.

#### **F. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta temuan dalam penelitian, maka peneliti

memberikan beberapa saran. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Di harapkan bapak/ibu guru agar senantiasa memberikan informasi kepada peserta didik untuk menonton tayangan dimedia sosial yang mengandung nilai pendidikan (edukasi) dan dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan nilai keperibadian anak.
2. Siswa diharapkan menonton tayangan dimedia sosial yang tidak mengandung kekerasan, dan siswa disarankan untuk hanya menonton tayangan yang sesuai dengan anak atau bijak dalam memilih tontonan yang tidak ada unsur kekerasan di dalamnya.
3. Diharapkan institusi sekolah SMA Negeri 1 Wanasaba Lombok Timur, dapat mengawasi murid-murid karena peran seorang guru tidak hanya memberikan ilmu dan pengetahuan, namun guru hendaknya turut membantu memberikan, arahan, perhatian, pengawasan dan bimbingan dalam pembentukan keperibadian siswanya.

4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya direkomendasikan menambahkan dampak dari tayangan kekerasan di media sosial yang mempengaruhi perilaku bullying seperti faktor pendidikan, lingkungan pergaulan, pola asuh orang tua, dan diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih variatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Haris, H. (2015). Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haslan, M. M., & Fauzan, A. (2021). Faktor-faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. 9(2), 24–29.
- Haslan, M. M., Fauzan, A., & Kurniawansyah, E. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku Bullying Bagi Siswa dan Upaya Untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat.
- Madiana, I., Alqadri, B., Sumardi, L., & Mustari, M. (2022). Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan Serta Dampaknya Terhadap. 7, 735–740.
- Matthew B Milles, A Michael Huberman & Johnny Saldana. (2014). Qualitative Data Analysis. California: Sage Publications.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media Terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27-44.  
<https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.  
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moeloeng. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif (p. 6). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Pasha, D. A., Alqadri, B., Dahlan, D., & Mustari, M. (2022). Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SMPN 1 Gunungsari. *MANAZHIM*, 4(2), 232-259.
- Rizqi, S. A., Agung, A., Yuliandani, I., Yudheansyah, W. R., Emirsyahnuary, E., Andini, K., Sari, T. S., Agung, A., Suksma, F., Lusiana, A. D., Aulia, R., Duwiri, D. M., & Pristianty, L. (2022). *Pemilihan Produk Anti Acne di Media Sosial pada Remaja di Beberapa Kota / Kabupaten di Indonesia*. 9(1), 38–43.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. Banjarmasin: Antasari Press.
- Raharja, I. F. (2019). Bijak Menggunakan Media Sosial di Kalangan Pelajar Menurut

- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Selat*, 6(2), 235–246.  
<https://doi.org/10.31629/selat.v6i2.1437>
- Sidiq, U & Choiri, M, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Ponorogo : CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, L., & Alqadri, B. (2022). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. 7, 786–793.
- Suprihatin, B. (2012). Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dan Intensitas Pemberian Punishment dengan Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar SMA. 1(1).
- Tasikmalaya, S. M. A. N. (2012). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekola. 10(2), 6-11.
- Wijaya, S., Bogor, H., & Kunci, K. (2019). Hubungan Paparan Tayangan Kekerasan dengan Perilaku Agresif Remaja di SMPN 1 Gunung Putri Kabupaten Bogor *Satrio Kusumo Lelono The Relationship Between Exposure Violence To Adolescent Aggressive Behavior In Gunung Putri 1 Junior Perilaku Agresif merupakan*. 11, 30–37.
- Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B. (2019). Rekonstruksi nilai pancasila dengan pendekatan local wisdom masyarakat sasak sebagai upaya penyelamatan identitas nasional melalui mata kuliah kewarganegaraan di Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1(2), 1–8.